



Analisis Pembelajaran Kelas V SD HKBP Pardamean dalam Perspektif Filsafat Progressivisme

An Analysis of Learning in the Grade V Class at HKBP Pardamean Elementary School from the Perspective of Progressivist Philosophy

**Evry Simarmata¹, Nahdah Nailatul², Livana Purba³, Olivia Marbun⁴,
Gilang Pratama⁵**

Universitas Negeri Medan

Email: evry.1263111159@mhs.unimed.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 03-10-2026

Revised : 05-10-2026

Accepted : 07-10-2026

Published : 09-10-2026

Abstract

The philosophy of progressivism, largely shaped by the thought of John Dewey, positions authentic experience, active engagement, and learners' needs as the core of an ideal learning process. This study aims to examine how learning is practiced in the fifth grade at SD HKBP Pardamean and to assess the extent to which it aligns with the principles of progressivism. In addition, it seeks to identify the obstacles teachers encounter when attempting to create a more student-centered learning environment. To achieve these objectives, a qualitative descriptive method was employed, with data collected through interviews with the fifth-grade homeroom teacher and brief question-and-answer sessions with several fifth-grade students in the 2026/2027 academic year. The findings reveal that the teacher has implemented various forms of participatory learning, including group discussions, educational games, hands-on practice, role-playing, and project-based learning, adapted to the characteristics of each subject. Students are also given the freedom to ask questions, express ideas, and collaborate with their classmates, while the teacher serves a dual role as both an information provider and a learning facilitator. Furthermore, instructional materials are connected to students' everyday experiences, for instance through discussions on rights and responsibilities. Nevertheless, the implementation of progressivism-based learning has not yet reached its optimal level, primarily due to limited supporting facilities such as projectors, which means that the lecture method is still frequently used. Moreover, providing adequate support for students with special needs remains a challenge. Based on these findings, it can be concluded that progressivist values have begun to be implemented, but their application remains uneven and inconsistent across learning activities. Therefore, further steps are needed to strengthen consistency, inclusivity, and the quality of instructional planning in the future.

Keywords: *philosophy of progressivism, experiential learning, student-centered learning*

Abstrak

Perspektif filsafat progresivisme, yang banyak diwarnai oleh pemikiran John Dewey, menempatkan pengalaman nyata, keaktifan, dan kebutuhan peserta didik sebagai inti dari proses pembelajaran yang ideal. Penelitian ini disusun untuk mengungkap bagaimana praktik pembelajaran berlangsung di kelas V SD HKBP Pardamean, sekaligus menakar tingkat kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip progresivisme. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengungkap berbagai kendala yang dihadapi guru ketika berupaya menghadirkan suasana belajar yang lebih berorientasi pada siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap wali kelas V serta tanya jawab ringkas dengan sejumlah siswa kelas V pada tahun ajaran



2026/2027. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru telah mengaplikasikan beragam bentuk pembelajaran yang bersifat partisipatif, di antaranya diskusi kelompok, permainan bernuansa edukasi, praktik langsung, bermain peran, hingga proyek pembelajaran, yang penerapannya disesuaikan dengan karakter masing-masing mata pelajaran. Siswa juga diberikan keleluasaan untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan berkolaborasi dengan teman sekelas, sementara guru menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai penyedia informasi sekaligus pendamping belajar. Di samping itu, materi ajar turut dihubungkan dengan pengalaman keseharian siswa, misalnya lewat pembahasan seputar hak dan kewajiban. Meski demikian, penerapan pembelajaran berbasis progresivisme belum sepenuhnya berjalan optimal, terutama akibat minimnya fasilitas penunjang seperti proyektor, yang membuat metode ceramah tetap sering dipakai, di samping itu ada juga tantangan dalam memberikan pendampingan yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai progresivisme telah mulai diterapkan, namun penerapannya masih belum merata dan konsisten di seluruh aktivitas pembelajaran, sehingga dibutuhkan langkah lanjutan guna memperkuat konsistensi, inklusivitas, serta kualitas perencanaan pembelajaran ke depan.

Kata Kunci: filsafat progresivisme, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran berpusat siswa

PENDAHULUAN

Esensi pendidikan tidak dapat hanya dilihat sebagai transfer informasi dari guru ke siswa, tetapi merupakan ikhtiar sistematis untuk menumbuhkan daya nalar, membentuk sikap, menanamkan semangat kerja sama, serta melatih kemampuan menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan seluruh potensi peserta didik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, maupun sosial (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003), 2003). Guna mencapai maksud tersebut, siswa semestinya diposisikan sebagai subjek yang aktif, diberi kesempatan untuk bereksperimen, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mengaitkan materi ajar dengan pengalaman hidup mereka, dan bukan hanya berperan sebagai objek yang pasif menerima transfer pengetahuan.

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang secara khusus menyoroti pentingnya keaktifan dan pengalaman dalam proses belajar siswa. Menurut aliran ini, penyelenggaraan pendidikan seyogianya diselaraskan dengan kebutuhan, ketertarikan, dan fase perkembangan peserta didik, di mana keberhasilan pembelajaran diukur dari terbentuknya pengalaman bermakna yang dapat dimanfaatkan siswa dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Sutiana, 2022). John Dewey, salah satu pemikir kunci dalam aliran progresivisme, menegaskan bahwa pendidikan hakikatnya menyatu dengan proses kehidupan, bukan sekadar sarana persiapan untuk masa yang akan datang (Jhon Dewey, 1897). Dewey juga menggarisbawahi bahwa tidak semua pengalaman otomatis membawa nilai edukatif, sebuah pengalaman baru dapat dikategorikan mendidik apabila disusun secara bermakna serta diarahkan pada tujuan pengembangan diri siswa bukan sekadar rangkaian kegiatan tanpa arah yang jelas (Dewey, 1938). Gagasan yang selaras juga tampak dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang memaknai pendidikan sebagai proses membimbing potensi alami yang telah dimiliki anak sejak lahir, agar kelak mereka mampu meraih keselamatan dan kebahagiaan baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat (*KI HAJAR DEWANTARA*, 1989). Kedua pemikiran tersebut sama-sama menegaskan urgensi pendidikan yang mengapresiasi pengalaman, potensi, serta kebutuhan anak bukan semata proses pemindahan pengetahuan secara satu arah.

Meski demikian, implementasi nilai-nilai progresivisme di jenjang sekolah dasar pada



kenyataannya masih diwarnai berbagai kendala, khususnya menyangkut keterbatasan sarana pembelajaran dan kesiapan guru dalam merancang proses belajar yang benar-benar berorientasi pada siswa. (Paulo Freire, 2000) melontarkan kritik terhadap pola pendidikan yang menjadikan siswa sekadar penerima pengetahuan secara pasif dan menegaskan pentingnya membangun dialog serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik sebagai upaya membebaskan pembelajaran dari relasi kuasa yang timpang antara pendidik dan peserta didik. Pandangan kritis ini menjadi relevan untuk menelaah sejauh mana praktik pembelajaran di lapangan telah beranjak dari pola komunikasi satu arah menuju pola yang lebih melibatkan partisipasi siswa (Asim & Lobo, 2018).

Kelas V SD HKBP Pardamean dipandang menarik untuk diteliti, mengingat hasil wawancara awal menunjukkan bahwa guru telah mengaplikasikan berbagai model pembelajaran, seperti kerja kelompok, permainan edukatif, praktik langsung, bermain peran, dan proyek pembelajaran, yang mencerminkan adanya upaya penerapan prinsip-prinsip progresivisme. Siswa turut diberi ruang untuk bertanya, mengutarakan pendapat, bekerja sama, serta menuntaskan persoalan secara berkelompok. Kendati demikian, penerapan pembelajaran progresif tersebut belum sepenuhnya bebas dari hambatan, di antaranya minimnya media pembelajaran seperti proyektor yang membuat guru masih mengandalkan metode ceramah pada momen-momen tertentu, serta kesulitan dalam menghadirkan layanan pembelajaran yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dari paparan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran di kelas V SD HKBP Pardamean melalui kacamata filsafat progresivisme, khususnya guna memaparkan wujud penerapan prinsip pengalaman, keaktifan siswa, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis, sekaligus menelusuri kendala yang dihadapi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberi sumbangan teoretis bagi pengembangan wacana filsafat pendidikan progresivisme pada jenjang sekolah dasar, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta memaparkan apa adanya objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, peneliti berusaha menelaah dan memaparkan secara terperinci bagaimana nilai-nilai filsafat progresivisme diwujudkan dalam praktik pembelajaran di kelas, dengan mengacu pada perspektif informan serta temuan observasi di lapangan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung di SD Swasta HKBP Pardamean Medan, berlokasi di Jalan Taduan No. 94, Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada Jumat, 25 September 2026, dimulai pukul 10.00 WIB hingga tuntas.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas V SD Swasta HKBP Pardamean tahun ajaran 2026/2027, yang terdiri dari siswa laki-laki maupun perempuan. Adapun informan kunci adalah Ibu Vivi Simarmata selaku wali kelas V, yang menyampaikan informasi secara mendalam



terkait perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai data pelengkap, peneliti juga menghimpun tanggapan siswa kelas V atas lima pertanyaan sederhana seputar pengalaman belajar mereka.

Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran di kelas V SD HKBP Pardamean, yang ditelaah melalui kacamata filsafat progresivisme. Sejumlah aspek yang menjadi fokus analisis mencakup:

1. tingkat keaktifan siswa selama proses belajar
2. pemanfaatan pengalaman langsung, praktik, permainan, dan proyek pembelajaran
3. kolaborasi antarsiswa
4. fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran
5. penumbuhan kemampuan berpikir kritis
6. keterkaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari
7. pengembangan minat, bakat, serta kreativitas siswa
8. mekanisme penilaian hasil belajar
9. hambatan dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama, wawancara bersifat semi-terstruktur dengan wali kelas V guna menggali informasi seputar pelaksanaan pembelajaran serta model-model pembelajaran yang diterapkan guru. Kedua, sesi tanya jawab ringkas bersama siswa terkait lima aspek kegiatan belajar, yakni respons siswa saat menghadapi materi yang belum dipahami, pemaknaan belajar melalui kegiatan praktik, kerja sama dalam menuntaskan tugas, sikap dalam menghadapi perbedaan pandangan, serta pihak-pihak yang berperan membantu proses belajar siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan mencakup pedoman wawancara bagi guru, berisi sepuluh butir pertanyaan terbuka yang menyoroti ciri-ciri pembelajaran yang efektif, keaktifan siswa, penerapan praktik dan pengalaman langsung, kaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, kerja sama antarsiswa, penumbuhan daya pikir kritis, peran guru, pengembangan minat serta bakat, teknik penilaian, dan hambatan dalam pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Di samping itu, disusun pula lima pertanyaan sederhana untuk siswa kelas V sebagai sarana memperoleh data pelengkap dari sudut pandang peserta didik sendiri.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahapan pokok. Tahap awal berupa reduksi data, yakni menyeleksi dan memusatkan perhatian pada informasi hasil wawancara dan tanya jawab yang relevan dengan arah penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan tanggapan informan ke dalam beberapa kategori tematik yang mencerminkan aspek-aspek progresivisme, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, keaktifan siswa, peran guru, kerja sama, serta kendala pembelajaran. Tahap terakhir ialah penarikan simpulan, yaitu mengaitkan temuan di lapangan dengan prinsip-prinsip filsafat progresivisme sebagaimana dirumuskan (Jhon Dewey, 1897) guna menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai tingkat kesesuaian antara praktik pembelajaran dan nilai-nilai progresivisme (Miles, Huberman,



2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Guru terhadap Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas V memaknai pembelajaran yang berkualitas sebagai pembelajaran yang mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Cara pandang ini menjadikan tercapainya tujuan sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan mengajar. Namun, dalam kacamata progresivisme, pencapaian tujuan pembelajaran tidak semestinya dipahami secara terbatas sebagai sekadar kemampuan mengingat materi, melainkan juga harus mencakup kecakapan berpikir, berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan pada konteks nyata (Dewey, 1938). Karena itu, orientasi guru terhadap tujuan pembelajaran hendaknya diperluas, tidak hanya berhenti pada capaian ranah kognitif, tetapi juga menjangkau ranah keterampilan dan sikap peserta didik.

Keaktifan Siswa lewat Model Pembelajaran Kelompok dan Berbasis Proyek

Menurut penuturan ibu Vivi selaku wali kelas V, tingkat keaktifan siswa sangat bergantung pada jenis model pembelajaran yang diterapkan. Sebagai contoh, pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru mengaplikasikan model project-based learning melalui pembentukan kelompok untuk memecahkan persoalan tertentu, sehingga siswa memiliki kesempatan menyampaikan gagasan dan berinteraksi baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Praktik semacam ini selaras dengan gagasan progresivisme yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama, bukan sekadar penerima dalam pembelajaran, di mana siswa diberi keleluasaan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengambil keputusan, sementara guru tetap memegang peran penting namun tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Praktik diskusi kelompok yang teramati mengindikasikan adanya langkah nyata untuk beralih dari pola pembelajaran satu arah menuju pola yang lebih melibatkan partisipasi siswa.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman lewat Praktik, Permainan, dan Proyek

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa guru menyesuaikan pemilihan praktik, permainan, proyek, maupun pengalaman langsung dengan ciri khas tiap mata pelajaran. Aktivitas permainan atau bermain peran diterapkan pada materi FPB dan KPK dalam Matematika, pengalaman langsung dipakai pada mata pelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan berbasis proyek digunakan dalam Seni Budaya. Ragam strategi ini menunjukkan upaya guru memilih metode yang paling tepat agar materi lebih mudah dicerna siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Dewey yang menegaskan bahwa pengalaman dalam pendidikan mesti memiliki keterhubungan dengan pengalaman terdahulu sekaligus mampu menjadi bekal bagi pengalaman selanjutnya, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang didapat bisa diterapkan pada konteks lain (Dewey, 1938). Sebagai ilustrasi, permainan pada materi FPB dan KPK membantu siswa mencerna konsep yang abstrak melalui aktivitas yang lebih konkret, sementara proyek Seni Budaya membuka ruang bagi siswa untuk membuat keputusan sendiri dan menuangkan kreativitas sebuah bukti bahwa pengalaman yang dirancang secara bermakna, seperti ditekankan (Dewey, 1938), memang terwujud dalam praktik pembelajaran ini.



Kaitan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa

Guru mengaitkan materi ajar dengan kehidupan siswa lewat pembahasan hak dan kewajiban, seperti hak memperoleh pendidikan dan kasih sayang, serta kewajiban membayar uang sekolah. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa materi tidak diajarkan secara terlepas dari realitas keseharian siswa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan progresivisme yang menolak konsep pendidikan sebagai sekadar bekal untuk masa depan, dan justru memandangnya sebagai bagian tak terpisahkan dari proses menjalani kehidupan saat ini (Jhon Dewey, 1897). Pengaitan materi hak dan kewajiban dengan pengalaman siswa merupakan wujud pembelajaran kontekstual yang membantu siswa memahami penerapan suatu nilai, bukan hanya menghafal pengertiannya.

Kolaborasi lewat Pembentukan Kelompok Heterogen

Guru membentuk kelompok belajar yang beranggotakan siswa dengan tingkat kemampuan berbeda, memadukan siswa yang sudah paham dengan yang masih kesulitan, sehingga tercipta proses saling membantu ketika mengerjakan kuis. Guru juga memberi penghargaan berupa bintang guna memacu motivasi dan semangat bekerja sama. Praktik ini sejalan dengan prinsip progresivisme yang memandang sekolah sebagai wadah mempersiapkan siswa untuk hidup berdampingan dalam masyarakat, sehingga siswa perlu dibiasakan bekerja sama, menghormati pendapat orang lain, dan menyelesaikan perbedaan secara baik.

Meski begitu, model kerja kelompok seperti ini berpotensi memunculkan ketidakseimbangan peran jika siswa yang lebih unggul mendominasi penyelesaian tugas. Karena itu, kerja kelompok yang progresif idealnya disertai pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas bagi tiap anggota, agar semangat kerja sama benar-benar terwujud secara merata.

Penumbuhan Kemampuan Berpikir Kritis

Guru mengasah kemampuan berpikir kritis siswa melalui tugas kelompok pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan menemukan informasi penting dari sebuah buku. Lewat aktivitas ini, siswa dilatih membaca dengan cermat, memilah informasi yang relevan, serta menentukan bagian yang dianggap penting. Aktivitas seperti ini lebih mencerminkan prinsip progresivisme dibandingkan pembelajaran yang sekadar meminta siswa menghafal isi bacaan, sebab progresivisme mendorong siswa untuk mengenali permasalahan, menelusuri informasi, dan menyusun argumen dalam proses pemecahan masalah.

Peran Ganda Guru sebagai Penyampai Informasi dan Pendamping Belajar

Guru mengungkapkan bahwa dirinya menjalankan dua fungsi sekaligus, yakni sebagai penyampai informasi sekaligus pembimbing belajar. Tenaga pendidik juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru, sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik (Arifin, 2024). Metode ceramah masih dipertahankan mengingat terbatasnya media pembelajaran, khususnya ketiadaan proyektor di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas V belum sepenuhnya terlepas dari metode konvensional. Kendati demikian, dari sudut pandang progresivisme, penggunaan ceramah tidak serta-merta bertentangan dengan semangat progresif, selama guru tetap memosisikannya sebagai salah satu di antara beragam metode yang lebih aktif, bukan satu-satunya cara mengajar. Kehadiran guru tetap dibutuhkan untuk memberi arahan dan informasi; yang membedakan pembelajaran progresif justru terletak pada bagaimana informasi



tersebut dimanfaatkan untuk mendorong siswa berpikir dan mengalami sendiri proses belajarnya.

Pengembangan Minat dan Bakat lewat Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah membuka ruang bagi pengembangan minat dan bakat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti bela diri dan paduan suara. Kegiatan-kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan di luar ranah akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan progresivisme yang mengakui bahwa potensi siswa tidak melulu berupa kemampuan akademik, tetapi juga mencakup minat, kreativitas, seni, dan keterampilan sosial sebagai bagian penting dari tumbuh kembang anak.

Penilaian Formatif melalui Angket

Selain melalui ujian harian dan pemberian tugas, guru turut memanfaatkan angket sederhana untuk mengukur apakah siswa merasa senang dan paham terhadap materi sebelum ujian harian dilaksanakan. Penggunaan angket ini mencerminkan adanya usaha penilaian formatif yang tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, melainkan juga memperhatikan pengalaman dan tingkat pemahaman siswa sepanjang proses belajar. Dalam kacamata progresivisme, praktik penilaian semacam ini sejalan dengan prinsip penilaian yang menyeluruh, yang idealnya dapat dilengkapi lagi dengan instrumen lain seperti jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian antarteman, portofolio, dan penilaian proyek, agar hasilnya lebih sistematis dan dapat ditelusuri perkembangannya dari waktu ke waktu.

Tantangan Inklusivitas dalam Mewujudkan Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Hambatan utama yang disampaikan guru berkaitan dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus yang tidak selalu mampu mengikuti ritme belajar kelas secara reguler. Guru dihadapkan pada dilema antara melanjutkan materi atau mengulanginya kembali, dengan konsekuensi siswa lain berisiko tertinggal. Sebagai jalan keluar sementara, guru berkoordinasi dengan kepala sekolah serta memberikan tugas tambahan melalui orang tua siswa yang bersangkutan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif agar mampu memenuhi kebutuhan individual peserta didik (Badijah et al., 2023).

Langkah ini mencerminkan adanya kepedulian terhadap kebutuhan siswa, namun berpotensi membuat siswa berkebutuhan khusus justru semakin terpisah dari pengalaman belajar bersama teman-temannya apabila tidak disertai pendampingan yang terencana dengan baik. Prinsip progresivisme menuntut agar pendidikan mempertimbangkan keragaman kemampuan dan kebutuhan setiap anak; oleh sebab itu, pendekatan yang lebih tepat dapat berupa penyederhanaan tugas, pemanfaatan alat bantu konkret, pemberian tambahan waktu, pendampingan secara individual, serta komunikasi rutin antara guru dan orang tua, sehingga praktik inklusi tidak hanya menjadi kebijakan di atas kertas, melainkan benar-benar terwujud dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Sudut Pandang Siswa terhadap Pengalaman Belajar

Hasil tanya jawab bersama siswa kelas V memperlihatkan pemahaman yang selaras dengan nilai-nilai progresivisme, meski diungkapkan dengan bahasa yang sederhana. Siswa menyadari bahwa bertanya kepada guru merupakan langkah yang tepat saat belum memahami pelajaran, bahwa belajar dengan cara mencoba dan mempraktikkan sesuatu disebut sebagai belajar lewat praktik,



bahwa tugas kelompok mesti dikerjakan dengan saling membantu, dan perbedaan pendapat sebaiknya disikapi dengan mendengarkan serta menyampaikan pandangan secara baik. Keselarasan antara jawaban siswa dan prinsip progresivisme mengindikasikan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya diterapkan oleh guru, melainkan juga mulai tertanam dalam cara berpikir siswa mengenai makna belajar itu sendiri.

Sintesis Temuan

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran di kelas V SD HKBP Pardamean sudah mengarah pada praktik pembelajaran progresif, yang tercermin dari penggunaan model pembelajaran aktif yang beragam, penerapan praktik dan pengalaman langsung, ruang untuk berdiskusi dan berkolaborasi, pengaitan materi dengan kehidupan siswa, serta upaya penilaian yang tidak semata bertumpu pada hasil ujian. Kendati demikian, penerapan nilai-nilai progresivisme ini belum sepenuhnya merata di seluruh kegiatan pembelajaran, sebagaimana terlihat dari masih dipakainya metode ceramah akibat keterbatasan media, serta belum maksimalnya sistem pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, penerapan filsafat progresivisme di kelas V SD HKBP Pardamean masih berada pada tahap berkembang, yang membutuhkan penguatan lebih lanjut agar prinsip pengalaman, keaktifan, kerja sama, dan inklusivitas dapat terwujud secara lebih merata dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Mengacu pada temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di kelas V SD HKBP Pardamean telah memperlihatkan kecenderungan pada penerapan filsafat progresivisme, sebagaimana tampak dari pemanfaatan praktik, permainan, bermain peran, pembelajaran berbasis proyek, pengalaman langsung, diskusi, serta kerja kelompok. Siswa diberi keleluasaan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berkolaborasi, dan menuntaskan tugas secara berkelompok, yang mencerminkan adanya usaha menjadikan siswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, bukan sekadar pihak yang pasif menerima informasi. Guru menjalankan fungsi ganda sebagai penyampai informasi sekaligus pendamping belajar, dengan metode ceramah yang masih dipertahankan akibat keterbatasan sarana pembelajaran, meski tetap diupayakan dipadukan dengan model-model pembelajaran yang lebih aktif. Materi ajar pun dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa melalui pembahasan hak dan kewajiban, selaras dengan prinsip progresivisme yang menegaskan pentingnya keterhubungan antara dunia sekolah dan kehidupan nyata sebagaimana dirumuskan Dewey (1897, 1938).

Kendati demikian, penerapan nilai-nilai progresivisme di kelas V ini belum berlangsung secara konsisten dan merata pada keseluruhan kegiatan pembelajaran. Hambatan utama yang teridentifikasi adalah minimnya sarana media pembelajaran, seperti belum adanya proyektor, serta kesulitan guru dalam memberikan pendampingan yang optimal bagi siswa berkebutuhan khusus, yang berpotensi membuat siswa tersebut semakin tersisih dari pengalaman belajar bersama teman-teman sekelasnya. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan filsafat progresivisme di jenjang sekolah dasar tidak dapat berjalan sendiri, melainkan sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana penunjang serta kesiapan sistem sekolah dalam mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik.



SARAN

Dari temuan tersebut, disarankan agar guru terus berupaya mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman dengan memanfaatkan media konkret, gambar, kartu, lingkungan sekitar, maupun bahan bekas sebagai solusi alternatif atas terbatasnya proyektor, serta merancang pembagian peran yang jelas dalam kegiatan kerja kelompok agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara seimbang. Pihak sekolah diharapkan turut memberikan dukungan dalam pengadaan media pembelajaran serta merumuskan sistem pendampingan yang lebih terstruktur bagi siswa berkebutuhan khusus, melalui sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Adapun bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan awal untuk mengkaji lebih mendalam dan dengan cakupan yang lebih luas mengenai penerapan filsafat progresivisme dalam pendidikan dasar, termasuk pengembangan instrumen penilaian formatif yang lebih sistematis dan terencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. M. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Sistem Pendidikan Indonesia Berbasis Progresivisme. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 42–46. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2444>
- Asim, M., & Lobo, N. J. (2018). The Application of My Pedagogic Creed from Experiential Learning Perspective. *Journal of Education and Educational Development*, 5(2), 107–125.
- Badiah, L. isni, Siti Masitoh, & Mochamad Nursalim. (2023). Filsafat Aliran Progresivisme Dan Kaitannya Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 40(1), 30–36. <https://doi.org/10.36456/helper.vol40.no1.a6322>
- Dewey, J. (1938). *EXPERIENCE & EDUCATION*. TOUCHSTONE. <https://books.google.co.id/books?id=JhjPK4FKpCcC&lpg=PA4&hl=id&pg=PA4#v=onepage&q&f=false>
- Jhon Dewey. (1897). *The Psychology of Effort Author (s): John Dewey Source : The Philosophical Review , Jan ., 1897 , Vol . 6 , No . 1 (Jan ., 1897) , pp . 43-56 Published by : Duke University Press on behalf of Philosophical Review Stable URL : https://www.jstor.org/stab. 6(1), 43–56.*
- KI HAJAR DEWANTARA. (1989).
- Miles, Huberman, S. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.).
- Paulo Freire. (2000). *CULTURAL ACTION FOR FREEDOM*. [https://books.google.co.id/books?id=RdwFEQAAQBAJ&lpg=PT4&ots=CHiTVB7KEl&dq=. Freire \(2000\) &lr&pg=PP1#v=onepage&q=. Freire \(2000\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=RdwFEQAAQBAJ&lpg=PT4&ots=CHiTVB7KEl&dq=. Freire (2000) &lr&pg=PP1#v=onepage&q=. Freire (2000)&f=false)
- Sugiyono. (2017). *Bab iii metodologi penelitian*. 12–18.
- Sutiana. (2022). *LANDASAN PENDIDIKAN* (Tim Qiara Media, Ed.; 1st ed.). CV. Penerbit Qiara Media. <https://books.google.co.id/books?id=By9eEAAAQBAJ&lpg=PA4&ots=FqfB4YEOAs&dq=Kneller%2C Pengantar Filsafat Pendidikan.&lr&pg=PA3#v=onepage&q=Kneller, Pengantar Filsafat Pendidikan.&f=false>
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003). (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*. 4(1), 147–173.